



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Makna Moral dalam *Muallaqah* Zuhair bin Abi Sulma: Studi Semiotika Roland Barthes/Moral Meanings in the *Muallaqah* of Zuhair Bin Abi Sulma: A Study based on Roland Barthes' Semiotics

Miftahul Mufid^{1*}, Rohmanudin², Nilna Indriana³

^{1,3} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article Information:

Received : 19 Mei 2025

Revised : 12 Nopember 2025

Accepted : 11 Desember 2025

Keywords:

Moral Meaning; *Muallaqah*;
Roland Barthes; Semiotics;
Zuhair bin Abi Sulma

*Correspondence Address:

miftahul.mufid@mail.com

Abstract: This study aims to uncover the moral meanings in *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma* using Roland Barthes' semiotic approach. Employing a qualitative literary research method, the analysis is conducted through Barthes' three-tiered framework of denotation, connotation, and myth. By applying these concepts, this research analyzes how values such as peace, generosity, honesty, and social responsibility are conveyed through the system of signs within the poem. Relevant verses were collected, categorized thematically, and examined through textual analysis to reveal interconnected layers of meaning textual, cultural, and normative. The findings indicate that *Muallaqah Zuhair* is not only a literary masterpiece but also a moral document reflecting the worldview of pre-Islamic Arab society. Each verse containing moral messages contributes to a collective myth, a unified ideological meaning that affirms a noble life is one built on dignity, peace, and virtue. This study offers a new perspective for understanding classical Arabic literature through the lens of modern semiotic theory.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna moral dalam *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan metode penelitian kualitatif studi literer, analisis dilakukan melalui kerangka tiga lapis makna Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Penerapan konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai seperti perdamaian, kedermawanan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial disampaikan melalui sistem tanda dalam puisi tersebut. Bait-bait relevan dikumpulkan, dikategorikan secara tematik, dan diteliti melalui analisis tekstual untuk mengungkap lapisan makna yang saling terhubung tekstual, budaya, dan normatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Muallaqah Zuhair* bukan hanya sebuah mahakarya sastra, tetapi juga dokumen moral yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat Arab pra-Islam. Setiap bait yang mengandung pesan moral berkontribusi pada suatu mitos kolektif, sebuah makna ideologis terpadu yang menegaskan bahwa hidup yang mulia adalah hidup yang dibangun atas dasar martabat, perdamaian, dan kebajikan. Studi ini menawarkan perspektif baru untuk memahami sastra Arab klasik melalui lensa teori semiotika modern.



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 6, No. 2, Desember 2025 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v6i2.452>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma merupakan salah satu puisi Arab pra-Islam yang termasuk dalam tujuh *Mu'allaqāt*, yaitu karya sastra yang dianggap sebagai puncak pencapaian estetik dan intelektual pada masa Jāhiliyyah.¹ Puisi ini tidak hanya bernilai artistik tinggi, tetapi juga mengandung berbagai pesan moral dan filosofis tentang perdamaian, kedermawanan, akhlak, serta penyesalan atas peperangan.² Dalam konteks sejarah sastra Arab, nilai-nilai moral tersebut sering kali disampaikan melalui simbol-simbol, metafora, dan struktur retorik yang kompleks.³

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, kita dapat membaca lapisan makna lebih dalam dari teks puisi tersebut. Barthes membedakan antara denotasi (makna harfiah), konotasi (makna sosial atau budaya), dan mitos (sistem tanda yang sudah dilembagakan secara ideologis).⁴ Efektivitas pendekatan semiotika dalam mengurai makna simbolik dan kompleksitas tanda telah dibuktikan dalam kajian serupa terhadap puisi Arab modern, seperti analisis jenis-jenis tanda ikon, indeks, dan simbol dalam syair 'Ila Ummi' karya Mahmood Darwish.⁵ Melalui kerangka ini, puisi tidak hanya dilihat sebagai ekspresi individu penyair, tetapi juga sebagai cerminan sistem nilai masyarakat Arab pra-Islam.⁶ Pendekatan semiotika Barthes telah terbukti efektif dalam mengungkap struktur makna kompleks dalam teks sastra Arab, sebagaimana diaplikasikan dalam kajian naratif terhadap cerpen *Ana al-Maut* karya Taufik al-Hakim.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai moral dalam *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma* dibentuk dan disampaikan melalui sistem tanda, serta bagaimana makna-makna tersebut direproduksi menjadi mitos yang memiliki kekuatan

¹ Tahliyatud Dayyanah and M. Anwar Masadi, Waqiiyatu Al-Mujtama'i Al-Arabi Al-Jahili Fi Al-Muallaqat Li Zuhair Bin Abi Sulma, *The 3rd Annual International Conferences on Language, Literature, and Media*, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.18860/aicollim.v2i1.1373>.

² Tamim FAKHOURY, "الفضائل الأخلاقية في الشعر العربي الجاهلي," *Bingöl Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, no. 19 (2020), <https://doi.org/10.29029/busbed.648290>.

³ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, UIN Maliki Press Malang, 2018.

⁴ Farhan Mulyadin Satria Dharma Mulyadin, Denotative and Connotative Meaning in Pamungkas Song Lyric Queen of the Hearts, *Journal of Classroom Action Research* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.52622/jcar.v2i1.120>.

⁵ Husnah Z and Rada Isda Sari, "Analisis Semiotika Syair 'Ila Ummi' Karya Mahmood Darwish dengan Menggunakan Pendekatan Teori Charles Sanders Pierce," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025).

⁶ Rahma Salbiah, Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah, *Jurnal Adabiya* 25, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>.

⁷ Muhsin et al., "Narasi Kematian Dalam Cerpen 'Ana Al-Maut' Karya Taufik Al-Hakim: Analisis Semiotika Naratif Roland Barthes," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025).

normatif dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami sastra klasik Arab melalui lensa teori semiotika modern.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terhadap *Muallaqah Zuhair*, baik dari aspek linguistik, stilistika, maupun tema moral dan filosofis.⁸ Namun, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk membongkar lapisan makna konotatif dan mitos dalam syair tersebut.⁹ Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada makna denotatif atau interpretasi tekstual tanpa menggali lebih jauh bagaimana nilai-nilai moral itu sendiri dilembagakan dalam bentuk sistem tanda.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi studi sebelumnya dengan menawarkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana moralitas dalam *Muallaqah* tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dikonstruksi secara budaya dan historis. Dengan menggunakan teori semiotika Barthes, penelitian ini akan menunjukkan bahwa puisi ini bukan hanya karya sastra indah, tetapi juga dokumen moral yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Arab pra-Islam.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna-makna moral dalam *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari teori Barthes, penelitian ini mencari bagaimana nilai-nilai seperti perdamaian, kedermawanan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial disampaikan melalui sistem tanda dalam puisi tersebut.¹¹ Selain itu, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pesan moral dalam syair tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga merupakan representasi budaya dan norma masyarakat Arab pra-Islam yang telah terlembagakan sebagai mitos.¹²

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengayaan metode analisis sastra Arab klasik dengan pendekatan teori semiotika modern, khususnya teori Roland Barthes.¹³ Hasil penelitian ini membuka perspektif baru dalam memahami bagaimana

⁸ Dayyanah and Masadi, "Waqi'iyatu Al-Mujtama'i Al-Arabi Al-Jahili Fi Al-Muallaqat Li Zuhair Bin Abi Sulma."

⁹ Raihan I. Al-Maseid, "Absent Manifesta And Patterns of Covert in Zuhair Ibn Abi Sulma's Elegy to Haram Ibn Sinan," *International Journal of Language Academy* 7, no. 2 (2019).

¹⁰ Cahya Buana, "Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma," *Buletin Al-Turas* 23, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.15408/bat.v23i1.4803>.

¹¹ Mutiara Annisa, Yusring Sanusi Baso, and Ilham Ramadhan, "Analisis Qafiyah Dalam Syair 'Amin Ummu Afaa Dimnatun Lam Takallami' Karya Zuhair Bin Abi Sulma," *Jurnal Sarjana Dam Ilmu Budaya* 4, no. 3 (2024).

¹² Sri Wahyuningsih, Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta, *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 21, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.524>.

¹³ Neng Tika Harnia, Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu Tak Sekedar Cinta Karya Dnanda, *Jurnal Metamorfosa* 9, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>.

moralitas dalam puisi tidak hanya tersirat dalam kata-kata, tetapi juga dibangun melalui simbol-simbol dan struktur makna yang bersifat ideologis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang linguistik, sastra, dan budaya Arab, serta menjadi dasar untuk membandingkan nilai moral dalam karya-karya sastra pra-Islam lainnya.¹⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literer untuk mengungkap makna moral dalam *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma*.¹⁵ Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks puisi Arab klasik yang tidak memerlukan eksperimen atau survei, tetapi lebih menitikberatkan pada interpretasi makna dan simbol yang terkandung di dalamnya.¹⁶ Sebagai kerangka analisis, digunakan teori semiotika Roland Barthes yang membedakan lapisan makna menjadi tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos.¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membaca pesan-pesan moral yang tersirat dalam bait-bait syair melalui lensa teori semiotika.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma* dalam bahasa Arab, lengkap dengan terjemahan dan interpretasi dalam bahasa Indonesia. Sumber primer puisi berasal dari naskah klasik yang telah diverifikasi keasliannya melalui sumber-sumber sastra Arab yang terpercaya. Selain itu, data tambahan diperoleh dari sumber sekunder seperti buku-buku kritik sastra Arab, jurnal linguistik, serta literatur tentang teori semiotika Roland Barthes. Semua data tersebut digunakan untuk mendukung identifikasi dan analisis nilai-nilai moral yang disampaikan secara simbolis dalam puisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, transkripsi teks Arab dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan naskah asli.¹⁸ Kedua, terjemahan bait per bait dibuat untuk mempermudah pemahaman makna denotatif. Ketiga, dilakukan identifikasi bait-bait yang mengandung nilai moral, seperti perdamaian, kedermawanan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan lain sebagainya. Setelah itu, setiap bait yang

¹⁴ Buana, Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma.

¹⁵ Y Pratiwi et al., Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual, *Kota Tua*, 2018.

¹⁶ Suwardi Endraswara, Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner, *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936>.

¹⁷ Harnia, Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu Tak Sekedar Cinta Karya Dnanda.

¹⁸ Nyoman Kutha. Ratna, Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif, *Pustaka Pelajar* 1, no. 69 (2018).

relevan dikategorikan berdasarkan tema moralnya untuk kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan semiotika Barthes.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga lapis makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, makna harfiah bait dianalisis untuk memahami pesan dasar yang ingin disampaikan penyair. Pada tingkat konotasi, makna dilihat dari sudut pandang budaya, norma, dan ideologi masyarakat Arab pra-Islam. Pada tingkat mitos, makna dianalisis sebagai sistem tanda yang sudah dilembagakan dan memiliki kekuatan normatif dalam masyarakat. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana moralitas disampaikan melalui simbol dan metafora dalam *Muallaqah*.

Hasil dan Pembahasan

Bait-Bait Bermuatan Moral dalam *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma*

Sebagai salah satu karya sastra Arab pra-Islam yang dihimpun dalam tujuh *Mu'allaqāt*, *Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma* tidak hanya dikenal karena keindahan bahasa dan struktur sastranya, tetapi juga karena kedalaman nilai moral yang dikandungnya. Dalam syair ini, Zuhair menyampaikan pesan-pesan luhur tentang perdamaian, kedermawanan, kejujuran, tanggung jawab sosial, serta pentingnya menjaga akhlak dan martabat diri. Pesan-pesan tersebut sering kali disampaikan secara simbolis melalui metafora, perumpamaan, dan ungkapan yang khas dari sastra Arab klasik. Untuk mempermudah identifikasi dan analisis terhadap makna-makna moral tersebut, berikut disajikan tabel yang memuat bait-bait pilihan dari *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma*, dilengkapi dengan kutipan dalam bahasa Arab, terjemahannya, serta penjelasan singkat nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1. Bait-Bait Bermuatan Moral dalam *Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma*

No	Bait	Kutipan Bahasa Arab	Terjemahan	Nilai Moral
1	Bait 20–24	يَمِينًا لِنَعْمَ السَّيِّدَانِ وَجِدْتُمَا عَلَى كُلِّ حَالٍ مِنْ سَحِيلٍ وَ مَبْرَمٍ تَدَارِ كَتَمًا عَبَسَا وَذَبَّيَانِ بَعْدَمَا تَفَانُوا وَدَقُّوا بَيْنَهُمْ عَطَرَ مَنَشِيمٍ وَقَدْ قَلْتُمَا إِنْ نَدْرَكَ السَّلِيمُ	“Aku bersumpah sungguh, mereka benar-benar dua orang mulia yang kujumpai... Dengan mengeluarkan harta dan kebaikan kata-kata, maka kita akan selamat dari	<ul style="list-style-type: none"> - Kedermawanan - Perdamaian melalui pengorbanan dan musyawarah - Tolong-menolong dalam situasi

		واسعا بمال ومعروف من الأمر نَسَلَمَ	kehancuran...”	<ul style="list-style-type: none"> - sulit - Kepemimpinan yang bertanggung jawab
2	Bait 25–27	عفاها الكلوم بالمئين فأصبحت يُنَجِّمُهَا من ليس فيها بمجرم يُنَجِّمُهَا قوم لقوم غرامة و لم يهريقوا بينهم ملء مِحْجَمَ	“Dengan beratus-ratus ekor unta yang didermakan untuk tebusan, kaum-kaum yang berlarut-larut terlibat peperangan mereka berhenti tidak lagi menumpahkan darah korban.”	<ul style="list-style-type: none"> - Keadilan (membayar tebusan untuk korban) - Empati terhadap pihak yang dirugikan - Menghindari permusuhan berkepanjangan
3	Bait 28–30	ألا أبلغ الأحلف عنى رسالة وذُبيان هل أقسمتم كلُّ مُقَسِّمٍ فلا تكتمن الله ما في نفوسكم ليخفى ومهما يكتنم الله يعلم يؤخر فيوضع في كتابٍ فيُدَّخَرُ ليوم الحساب أو يُعْجَلُ فيُنْقَمَ	“Jangan sekali-kali kalian sembunyikan kepada Allah pengkhianatan dan pelanggaran atas sumpah dalam diri kalian. Walau kalian sembunyikan, Allah Maha Mengetahui.”	<ul style="list-style-type: none"> - Kejujuran - Taat pada janji/sumpah - Pertanggungjawaban atas perbuatan - Keyakinan akan keadilan Ilahi
4	Bait 31–34	وما الحرب إلا ما علمتم وذقتم وما هو عنها بالحديث المُرْجَمِ متى تبعثوها ذميمة وتضر إذا ضرَّيتموها فتضر فتعرككم عرك الرِّحَى بثفالها وتلقح كشافاً ثم تنتج فتؤثم	“Peperangan, hanyalah sebagaimana kalian ketahui dan kalian rasakan... Perang bagai menggelar hasil tumbukan gandum yang hancur lebur...”	<ul style="list-style-type: none"> - Penyesalan atas peperangan - Menyerukan perdamaian - Menolak kekerasan yang merusak
5	Bait 53–64	ومن لم يصانع في أمور كثيرة يُضَرَّسْ بِأَنْيَابٍ وَيُوطَأُ بِمَنْسَمٍ ومن يك ذا فضل فيبخل بفضله على قومه يستغن عنه ويُذَمِّمَ ومن يجعل المعروف من دون عرضه يفره ومن لا يتق الشَّتم يُشْتَمَ ومن يجعل المعروف في غير أهله	“Barangsiapa yang tidak berbuat banyak untuk kebaikan manusia... Dia akan dilumatkan... Barangsiapa memiliki kelebihan harta dan kikir, maka dia tidak akan dipedulikan...”	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggung jawab social - Murah hati dan dermawan - Hidup bermanfaat bagi sesame - Menjaga harga diri dan martabat - Menjauhi sifat kikir - Tidak menyembunyikan kepribadian buruk

		يَكُنْ حَمْدُهُ ذِمًّا عَلَيْهِ وَيَنْدِمُ وَمَنْ لَمْ يَذَرْ عَنْ حَوْضِهِ بِسِلَاحِهِ يُهْدَمُ وَمَنْ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ يُظْلَمُ وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَآيَا يَنْلَنَّهُ وَإِنْ يَرِقْ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسَلَمٍ		<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kesantunan dan akhlak baik - Memaafkan kesalahan orang lain
6	Bait 65–67	لِسَانُ الْفَتَى نَصْفٌ وَنَصْفُ فَوَّادِهِ فَلَمْ يَبْقَ إِلَّا صُورَةُ اللَّحْمِ وَالْدَّمِ وَإِنَّ سَفَاهَ الشَّيْخِ لَا حِلْمَ بَعْدَهُ وَإِنَّ الْفَتَى بَعْدَ السَّفَاهَةِ يَحْلِمُ سَأَلْنَا فَأَعْطَيْتُمْ وَعَادَنَا فَعَدْتُمْ وَمَنْ يَكْثُرُ التَّسَالُ يَوْمًا سَيُحْرَمُ	“Lidah pemuda adalah separuh dirinya dan separuhnya lagi adalah hatinya... Kami meminta pada kalian, lalu kalian memberi...”	<ul style="list-style-type: none"> - Kontrol diri dan tutur kata - Hikmah dan kesantunan pemuda - Saling tolong-menolong dan kedermawanan

Analisis Makna Moral dalam *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma*

Dalam kajian semiotika, makna tidak hanya terletak pada kata atau simbol itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana simbol tersebut diterima oleh pembaca dan masyarakat sebagai suatu sistem tanda yang lebih luas. Roland Barthes membagi lapisan makna dalam teks menjadi tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna harfiah; konotasi menyangkut makna emosional, budaya, atau ideologis; sedangkan mitos adalah makna normatif yang sudah dilembagakan secara sosial.¹⁹

Dalam *Muallaqah Zuhair bin Abi Sulma*, bait-bait yang mengandung nilai-nilai moral dapat dibaca bukan hanya sebagai pesan pribadi penyair, tetapi juga sebagai ekspresi sistem nilai masyarakat Arab pra-Islam yang telah menjadi mitos kolektif. Berikut adalah analisis lapis demi lapis berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes dari nilai-nilai moral yang tersirat dalam syair ini:

1. Kedermawanan

Bait: 20-24, 25-27, 53-64

Secara denotatif, bait-bait ini menggambarkan tindakan para pemimpin yang berani mengeluarkan harta mereka untuk menciptakan perdamaian antar

¹⁹ Harnia, Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu Tak Sekedar Cinta Karya Dnanda.

kabilah. Dalam bait 22 disebutkan bahwa mereka menyelamatkan masyarakat dari kehancuran dengan menggunakan harta dan kata-kata baik. Bait 25–27 menjelaskan secara rinci bagaimana tebusan dalam bentuk unta digunakan sebagai jalan keluar dari permusuhan dan penumpahan darah.

Pada tingkat konotasi, kedermawanan dalam *Muallaqah Zuhair* bukan hanya sekadar tindakan material, tetapi simbol dari kekuatan moral, kemuliaan jiwa, dan kedewasaan hati. Memberi harta dalam konteks ini merupakan pengorbanan besar, karena dilakukan di tengah ketegangan sosial dan dendam yang membara.

Zuhair menyiratkan bahwa orang yang dermawan adalah mereka yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, tidak terjebak dalam ego kelompok atau nafsu balas dendam. Kedermawanan menjadi cerminan dari hati yang lapang, jiwa yang bersih, dan pemimpin yang bertanggung jawab.

Sebagaimana dalam bait:

“Dan barangsiapa memiliki kelebihan harta dan kikir pada kaumnya, maka dia tidak akan dipedulikan dan akan dicela habis-habisan.” (Bait 54)

Kalimat ini menunjukkan bahwa sikap kikir dianggap sebagai kehinaan moral, sedangkan kedermawanan adalah penghargaan tertinggi atas karakter seseorang.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos merujuk pada nilai-nilai normatif yang dilembagakan oleh masyarakat. Dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam, kedermawanan telah menjadi simbol utama kemuliaan seorang lelaki, bahkan lebih penting dari keberanian di medan perang.

Kedermawanan dalam *Muallaqah Zuhair* bukan hanya dilihat sebagai perilaku individu, tetapi juga norma sosial yang harus dijunjung tinggi oleh tokoh-tokoh penting. Memberi tanpa pamrih adalah ciri orang mulia (*sayyid*), pemimpin sejati, dan panutan bagi masyarakat.

Dalam masyarakat Arab saat itu, kedermawanan tidak hanya diukur dari banyaknya harta yang dikeluarkan, tetapi juga dari niat ikhlas, tujuan yang luhur, serta dampaknya pada masyarakat. Pemimpin yang dermawan adalah simbol stabilitas sosial, sumber perdamaian, dan perekat persaudaraan antar kabilah.

2. Perdamaian melalui Pengorbanan dan Musyawarah

Bait: 20-24, 22

Secara denotatif, bait-bait ini menceritakan bagaimana dua tokoh pemimpin berhasil mendamaikan dua kabilah yang berseteru, yaitu *Abs* dan *Dzubyen*, dengan cara mengeluarkan harta dan menggunakan kata-kata baik sebagai sarana rekonsiliasi.

Dalam bait 22 disebutkan:

“Dengan mengeluarkan harta dan kebaikan kata-kata, maka kita akan selamat dari kehancuran.”

Sementara dalam bait 21:

“Kalian berdua telah mempertemukan kabilah Abs dan Dzubyen setelah mereka saling menghancurkan dan tumpah darah di antara mereka.”

Artinya, perdamaian dicapai bukan melalui kekuatan senjata, tetapi melalui dialog dan pengorbanan material —dua hal yang menjadi fondasi utama dalam menyelesaikan konflik sosial.

Pada tingkat konotasi, perdamaian dalam konteks ini tidak hanya sekadar akhir dari peperangan, tetapi juga simbol dari kedewasaan moral, kebijaksanaan politik, dan tanggung jawab sosial para pemimpin. Zuhair menyiratkan bahwa perdamaian adalah pilihan utama, meskipun harus dilakukan dengan pengorbanan besar, baik secara materi maupun reputasi.

Kedua tokoh tersebut rela menghabiskan harta mereka dan membuka diri terhadap musyawarah, meski itu berarti harus mengakui kesalahan atau kompromi pada prinsip kelompok. Ini mencerminkan bahwa menjaga nyawa manusia lebih penting daripada gengsi kelompok.

Sebagaimana dalam bait:

“Maka dengan perdamaian yang kalian berdua ciptakan, kehidupan masyarakat pun menjadi sebaik-baik kehidupan, jauh dari kedurhakaan dan dosa pertikaian.” (Bait 23)

Kalimat ini menunjukkan bahwa perdamaian bukan hanya menghentikan perang, tetapi juga mengembalikan harmoni sosial, memulihkan martabat, dan mencegah kerusakan lebih lanjut.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos merujuk pada nilai-nilai normatif yang dilembagakan oleh masyarakat. Dalam masyarakat Arab pra-Islam,

perdamaian adalah nilai luhur yang dihormati, meskipun tidak selalu mudah diterapkan.

Zuhair menempatkan perdamaian sebagai solusi utama atas permusuhan, bahkan lebih bijaksana daripada peperangan. Ini mencerminkan etika hidup masyarakat Arab yang mulai menyadari kerusakan akibat peperangan dan beralih ke solusi yang lebih rasional dan humanis.

Dalam tradisi Arab saat itu, perdamaian sering kali dibangun atas dasar musyawarah antar kepala suku dan pembayaran tebusan (*diyyah*) sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Perjanjian damai seperti ini menjadi norma sosial yang wajib dihormati, karena melibatkan sumpah dan janji yang sakral.

Sebagaimana dalam bait:

“Aku bersumpah sungguh, mereka benar-benar dua orang mulia yang kujumpai... Dengan kedermawanannya mereka berdua siap membantu dalam situasi damai, apalagi dalam situasi krisis penuh kesulitan dan pertikaian.” (Bait 20–24)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perdamaian adalah bentuk kemuliaan jiwa, dan pemimpin yang dapat menciptakannya adalah pahlawan sesungguhnya.

3. Tolong-menolong dalam Situasi Sulit

Bait: 20-24, 65-67

Secara denotatif, bait-bait ini menggambarkan bagaimana dua tokoh pemimpin membantu masyarakat mereka saat terjadi konflik besar antar kabilah (*Abs* dan *Dzubyan*). Dalam situasi sulit seperti peperangan dan dendam yang berkepanjangan, mereka tidak hanya menyelesaikan konflik dengan kata-kata baik, tetapi juga secara aktif membantu korban dengan harta dan dukungan moral.

Dalam bait 22 disebutkan:

“Dengan mengeluarkan harta dan kebaikan kata-kata, maka kita akan selamat dari kehancuran.”

Sementara dalam bait 67 disebutkan:

“Kami meminta pada kalian, lalu kalian memberi, dan kembali kami meminta, kembali pula kalian memberi...”

Artinya, dalam kondisi sosial yang tegang dan sulit, para pemimpin tidak tinggal diam, tetapi aktif membantu sesama, bahkan ketika diminta berkali-kali.

Pada tingkat konotasi, tolong-menolong dalam syair ini bukan sekadar tindakan material atau simbol kemurahan hati semata, tetapi merupakan bentuk

solidaritas dan tanggung jawab sosial yang mendalam. Zuhair menyiratkan bahwa dalam masa-masa sulit, seorang pemimpin harus hadir sebagai penyelamat moral dan ekonomi bagi rakyatnya.

Kedermawanan dan bantuan yang diberikan tidak hanya diukur dari banyaknya harta yang dikeluarkan, tetapi dari kesediaan untuk peduli dan bertindak meski sedang dalam tekanan. Ini mencerminkan bahwa saling membantu adalah bentuk kepahlawanan baru —yang tidak terlihat di medan perang, tetapi dalam pemulihan masyarakat pasca-perang.

Sebagaimana dalam bait:

“Barangsiapa tidak melindungi telaganya dengan senjatanya, maka dia akan dihancurkan...” (Bait 57)

Kalimat ini bisa dibaca secara metaforis sebagai ajakan untuk melindungi sesama manusia, baik secara fisik maupun dengan bantuan materi dan moral.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos merujuk pada nilai-nilai normatif yang dilembagakan oleh masyarakat. Dalam konteks budaya Arab pra-Islam, tolong-menolong dalam situasi sulit adalah nilai yang sangat diagungkan, bahkan menjadi simbol kepahlawanan moral.

Zuhair menempatkan gotong royong dan bantuan kepada sesama sebagai nilai yang dilembagakan dalam budaya Arab, terutama dalam situasi darurat. Membantu sesama bukan hanya soal kedermawanan, tetapi juga soal harga diri, martabat, dan tanggung jawab kolektif.

Dalam tradisi Arab saat itu, membantu sesama suku atau sahabat yang tertimpa musibah adalah wujud kesetiaan dan solidaritas, serta cerminan jiwa mulia seseorang. Orang yang enggan membantu dalam masa sulit sering kali dicela dan dianggap tidak memiliki harga diri.

Sebagaimana dalam bait:

“Dan barangsiapa memiliki kelebihan harta dan kikir pada kaumnya, maka dia tidak akan dipedulikan dan akan dicela habis-habisan.” (Bait 54)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa membantu sesama adalah norma sosial yang wajib diikuti, dan menolak membantu adalah pelanggaran terhadap etika hidup masyarakat Arab.

4. Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab

Bait: 20-24, 24

Secara denotatif, bait-bait ini menggambarkan dua tokoh pemimpin yang berhasil mendamaikan dua kabilah yang berseteru, yaitu *Abs* dan *Dzubyan*. Dalam situasi konflik yang sudah menimbulkan korban jiwa, mereka berdua mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana melalui dialog, pengorbanan harta, dan komitmen pada perdamaian.

Dalam bait 20 disebutkan:

“Aku bersumpah sungguh, mereka benar-benar dua orang mulia yang kujumpai... Dengan kedermawanannya mereka berdua siap membantu dalam situasi damai, apalagi dalam situasi krisis penuh kesulitan dan pertikaian.”

Sementara dalam bait 21:

“Kalian berdua telah mempertemukan kabilah Abs dan Dzubyan setelah mereka saling menghancurkan dan tumpah darah di antara mereka.”

Artinya, para pemimpin tersebut bukan hanya memiliki kekuatan politik, tetapi juga kemampuan nyata dalam mengelola konflik dan membawa masyarakat kembali pada stabilitas sosial.

Pada tingkat konotasi, kepemimpinan dalam konteks ini tidak hanya soal kuasa atau status sosial, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan demi kemaslahatan rakyat banyak. Zuhair menyiratkan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang berani bertindak tepat di saat sulit, meskipun itu berarti harus menghabiskan harta atau menghadapi risiko besar.

Kedua tokoh tersebut rela menjadi penengah dalam permusuhan yang panjang dan penuh dendam, menunjukkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang peduli terhadap masa depan bangsa, bukan sekadar menjaga gengsi kelompok.

Sebagaimana dalam bait:

“Dan barangsiapa mendermakan simpanan atas dasar kedermawanan, maka dia menjadi agung.” (Bait 24)

Kalimat ini menunjukkan bahwa kedermawanan adalah bagian dari tanggung jawab kepemimpinan, karena seorang pemimpin yang baik tidak ragu memberi demi rakyatnya.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos merujuk pada nilai-nilai normatif yang dilembagakan oleh masyarakat. Dalam budaya Arab pra-Islam, kepemimpinan ideal tidak hanya diukur dari keberanian di medan perang, tetapi juga dari kemampuan menciptakan perdamaian dan stabilitas sosial.

Zuhair menempatkan kedua tokoh tersebut sebagai contoh pemimpin ideal: mereka memiliki kedermawanan, kebijaksanaan, dan komitmen terhadap perdamaian. Ini mencerminkan etika hidup masyarakat Arab yang mulai menghargai kepemimpinan yang bertanggung jawab secara moral, bukan hanya secara militer.

Dalam tradisi Arab saat itu, seorang pemimpin yang dapat mendamaikan dua kabilah yang bermusuhan dianggap sebagai panutan moral dan spiritual, bahkan lebih mulia dari pejuang di medan perang. Kepemimpinan mereka menjadi simbol kebesaran jiwa, kedewasaan politik, dan kesetiaan pada nilai-nilai luhur masyarakat.

Sebagaimana dalam bait:

“Maka dengan perdamaian yang kalian berdua ciptakan, kehidupan masyarakat pun menjadi sebaik-baik kehidupan, jauh dari kedurhakaan dan dosa pertikaian.” (Bait 23)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perdamaian adalah hasil dari kepemimpinan yang bertanggung jawab, dan pemimpin yang bisa menciptakannya adalah pahlawan sesungguhnya.

5. Keadilan (Membayar Tebusan untuk Korban)

Bait: 25-27

Secara denotatif, bait-bait ini menggambarkan tindakan konkret para pemimpin dalam membayar tebusan (diyyah) sebagai solusi atas konflik yang telah menimbulkan korban jiwa. Dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam, tebusan berupa unta dan harta digunakan sebagai cara untuk menghentikan permusuhan, menghindari balas dendam, dan menyelamatkan nyawa manusia dari pertumpahan darah lebih lanjut.

Dalam bait 25 disebutkan:

“Dan jadilah pada para pemimpin orang-orang yang terbunuh, mengalir kekayaanmu sebagai aneka pampasan perang yang terdiri dari unta-unta muda bertanda.”

Bait 26-27 menyatakan:

“Dengan beratus-ratus ekor unta yang didermakan untuk dijadikan tebusan, maka luka-luka pun, terhentikan, bertambahnya korban orang-orang tak bersalah pun dapat dihindarkan.”

“Dengan beratus-ratus ekor unta yang kalian dermakan untuk tebusan, kaum-kaum yang berlarut-larut terlibat peperangan mereka berhenti tidak lagi menumpahkan darah korban.”

Artinya, tebusan bukan hanya sekadar transaksi materi, tetapi mekanisme formal untuk mengakhiri konflik dan memberikan penghargaan atas nyawa yang hilang.

Pada tingkat konotasi, pembayaran tebusan dalam *Muallaqah Zuhair* merupakan simbol dari tanggung jawab moral, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kesediaan untuk memperbaiki kesalahan. Zuhair menyiratkan bahwa hidup dalam damai lebih penting daripada gengsi kelompok atau dendam yang tidak berujung.

Tebusan menjadi bentuk nyata dari keadilan sosial, karena diberikan kepada keluarga korban sebagai bentuk pemulihan martabat dan rasa kehilangan. Ini mencerminkan bahwa dalam masyarakat Arab saat itu, nyawa manusia memiliki nilai yang sangat tinggi, dan kehilangan anggota keluarga akibat perang harus dibayar dengan pengorbanan besar.

Sebagaimana dalam bait:

“Barangsiapa mendermakan simpanan atas dasar kedermawanan, maka dia menjadi agung.” (Bait 24)

Kalimat ini menunjukkan bahwa pembayaran tebusan bukan hanya soal hukum adat, tetapi juga simbol kemuliaan jiwa dan kedewasaan moral seseorang atau kelompok.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos merujuk pada nilai-nilai normatif yang dilembagakan oleh masyarakat. Dalam budaya Arab pra-Islam, pembayaran tebusan (*diyyah*) adalah mekanisme hukum adat yang sakral, yang diakui oleh seluruh pihak sebagai wujud keadilan sosial.

Zuhair menempatkan tebusan sebagai solusi utama atas dendam dan permusuhan, serta sebagai ritual kolektif yang wajib dilakukan untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam tradisi Arab saat itu, tebusan bukan hanya soal material,

tetapi juga simbol rekonsiliasi, pengakuan atas kesalahan, dan permohonan maaf secara publik.

Seorang tokoh yang rela mengeluarkan harta untuk tebusan dianggap sebagai panutan moral, karena ia menempatkan nyawa manusia di atas segalanya. Pembayaran tebusan menjadi norma sosial yang wajib diikuti, karena melibatkan sumpah dan janji yang sakral antar kepala suku.

Sebagaimana dalam bait:

“Jangan sekali-kali kalian sembunyikan kepada Allah pengkhianatan dan pelanggaran atas sumpah dalam diri kalian.” (Bait 28-29)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan adil harus dilakukan secara jujur dan ikhlas, tanpa niat tersembunyi, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

6. Empati terhadap Pihak yang Dirugikan

Bait: 25-27, 53-64

Secara denotatif, bait-bait ini menggambarkan tindakan para pemimpin dalam memberikan harta sebagai ganti rugi kepada keluarga korban peperangan. Dalam masyarakat Arab pra-Islam, tebusan berupa unta dan harta digunakan sebagai bentuk penghargaan atas nyawa yang hilang serta upaya untuk menghentikan permusuhan lebih lanjut.

Dalam bait 25-26 disebutkan:

“Dan jadilah pada para pemimpin orang-orang yang terbunuh, mengalir kekayaanmu sebagai aneka pampasan perang yang terdiri dari unta-unta muda bertanda.”

“Dengan beratus-ratus ekor unta yang didermakan untuk dijadikan tebusan, maka luka-luka pun, terhentikan, bertambahnya korban orang-orang tak bersalah pun dapat dihindarkan.”

Artinya, empati terhadap pihak yang dirugikan tidak hanya diwujudkan dalam kata-kata belasungkawa, tetapi dalam tindakan konkret, yaitu pembayaran tebusan untuk menenangkan hati keluarga korban dan mencegah balas dendam yang berkepanjangan.

Pada tingkat konotasi, empati dalam *Muallaqah Zuhair* bukan hanya sekadar rasa kasihan atau simpati biasa, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab moral dan solidaritas sosial yang mendalam. Zuhair menyiratkan bahwa dalam

situasi pasca-perang, seorang pemimpin harus memiliki kesensitifan terhadap penderitaan orang lain, bahkan jika itu bukan kesalahan mereka secara langsung.

Tebusan menjadi simbol dari penghargaan terhadap martabat manusia dan kepedulian terhadap keluarga korban yang ditinggalkan tanpa nafkah dan perlindungan. Ini mencerminkan bahwa empati adalah nilai kemanusiaan universal, yang tidak mengenal batas kelompok atau permusuhan masa lalu.

Sebagaimana dalam bait:

“Barangsiapa memiliki kelebihan harta dan dengan kelebihannya itu dia kikir pada kaumnya, maka dia tidak akan dipedulikan dan akan dicela habis-habisan.”
(Bait 54)

Kalimat ini menunjukkan bahwa menolak membantu sesama adalah pelanggaran etika moral, dan empati adalah bentuk dasar dari kepahlawanan jiwa dalam budaya Arab saat itu.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos merujuk pada nilai-nilai normatif yang dilembagakan oleh masyarakat. Dalam tradisi Arab pra-Islam, empati terhadap pihak yang dirugikan adalah nilai yang diagungkan, karena dianggap sebagai simbol kedewasaan moral dan kemuliaan jiwa.

Zuhair menempatkan dermawan sebagai panutan moral karena ia peka terhadap penderitaan orang lain, bahkan ketika ia tidak terlibat langsung dalam penyebab penderitaan tersebut. Ini mencerminkan bahwa dermawan adalah mereka yang memiliki nurani, dan tindakan empati adalah bentuk tertinggi dari keadilan sosial.

Dalam tradisi Arab saat itu, membantu keluarga korban adalah wujud rekonsiliasi, pengakuan atas penderitaan, dan upaya membangun kembali harmoni sosial. Orang yang enggan melakukannya dianggap tidak memiliki harga diri dan tidak layak dihormati.

Sebagaimana dalam bait:

“Barangsiapa tidak melindungi telaganya dengan senjatanya, maka dia akan dihancurkan; dan barangsiapa tidak menzalimi manusia, dia akan dizalimi.”
(Bait 57)

Ini bisa dibaca sebagai ajakan untuk melindungi sesama manusia secara material dan emosional, karena tidak peduli terhadap penderitaan orang lain sama saja dengan membiarkan kezaliman terjadi.

7. Menghindari Permusuhan Berkepanjangan

Bait: 28-30, 31-34

Secara denotatif, bait-bait ini menyampaikan seruan langsung kepada masyarakat Arab pra-Islam agar tidak melanjutkan dendam dan permusuhan setelah perdamaian dicapai. Zuhair mengingatkan para pemimpin bahwa sumpah yang telah dibuat dalam proses perdamaian harus dipatuhi, karena Allah Maha Mengetahui segala niat buruk dan pelanggaran terhadap janji.

Dalam bait 28 disebutkan:

“Sampaikan pesan dariku kepada mereka... Apakah kalian benar-benar telah bersumpah dengan sungguh-sungguh?”

Bait 29–30 menegaskan:

“Jangan sekali-kali kalian sembunyikan kepada Allah pengkhianatan dan pelanggaran atas sumpah dalam diri kalian. Walau kalian sembunyikan, Allah Maha Mengetahui.”

“Apa yang kalian sembunyikan itu akan ditunda balasannya, dicatat dalam buku amal, lalu disimpan untuk hari perhitungan, atau mungkin segera datang balasan hukumannya di dunia ini.”

Artinya, perdamaian harus dijaga, dan permusuhan tidak boleh dimulai lagi, karena konsekuensi dari pengkhianatan sangat nyata—baik secara moral maupun spiritual.

Zuhair juga menggambarkan peperangan sebagai sesuatu yang merusak dan tidak produktif:

“Peperangan bagai menggilas gandum yang hancur lebur... Ia melahirkan anak-anak cacat yang tidak membawa keberuntungan.” (Bait 33-34)

Ini menjadi peringatan keras untuk tidak menghidupkan api konflik yang sudah padam.

Pada tingkat konotasi, Zuhair menyiratkan bahwa permusuhan berkepanjangan adalah tindakan sia-sia yang hanya membawa penderitaan, kerugian, dan kemusnahan generasi muda. Dalam konteks budaya Arab saat itu, banyak konflik antar kabilah yang terus berlanjut turun-temurun, meskipun penyebab awalnya sudah dilupakan.

Melalui bait 31-34, Zuhair mengajak pembaca untuk merenungkan dampak buruk dari peperangan:

“Peperangan, hanyalah seperti yang telah kalian ketahui dan rasakan sendiri. Bukanlah ia hanya cerita kosong belaka.”
“Ia akan menggilas kalian bagai batu penggiling bersama ampasnya.”

Ini merupakan kritik halus namun tegas terhadap siklus kekerasan yang tidak ada habisnya. Zuhair ingin masyarakat berpikir ulang sebelum memilih peperangan, karena hasil akhirnya hanyalah kehancuran dan penderitaan kolektif. Sebagaimana dalam bait:

“Barangsiapa tidak melindungi telaganya dengan senjatanya, maka dia akan dihancurkan; dan barangsiapa tidak menzalimi manusia, dia akan dizalimi.”
(Bait 57)

Kalimat ini bisa dibaca sebagai ajakan untuk menyelesaikan masalah secara adil dan damai, karena peperangan hanya melahirkan lebih banyak kezaliman dan kekacauan.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos merujuk pada nilai-nilai normatif yang dilembagakan oleh masyarakat. Dalam tradisi Arab pra-Islam, menghindari permusuhan berkepanjangan adalah nilai yang diagungkan, meskipun dalam praktiknya sering kali sulit dilakukan.

Zuhair menempatkan hidup dalam damai sebagai pilihan utama dan nilai luhur yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat. Dalam bait 28-30, ia mengingatkan bahwa janji dan sumpah perdamaian adalah sakral, dan pelanggarannya akan mendapat balasan dari Tuhan.

Dalam tradisi Arab saat itu, perdamaian sering kali dicapai melalui musyawarah, tebusan, dan penandatanganan kesepakatan yang suci. Namun, banyak juga kasus di mana salah satu pihak melanggar perdamaian karena dendam lama, sehingga konflik terus berulang tanpa ujung.

Sebagai bentuk keprihatinan, Zuhair menggunakan metafora peperangan sebagai mesin penghancur yang melahirkan generasi bermasalah:

“Perang bagai unta buntung yang melahirkan anak kembar yang juga buntung... Di tengah-tengah peperangan itu lahirlah anak-anak kalian yang semuanya lebih memuakkan.” (Bait 34)

Ini mencerminkan bahwa permusuhan berkepanjangan tidak hanya merusak masa kini, tetapi juga masa depan bangsa.

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap makna moral dalam *Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis tiga lapis makna (denotasi, konotasi, dan mitos) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kedermawanan, perdamaian, kejujuran, dan tanggung jawab sosial tidak hanya tersurat dalam teks, tetapi membentuk sistem makna yang kompleks. Nilai-nilai tersebut terepresentasi sebagai norma budaya dan keyakinan spiritual yang telah dilembagakan dalam masyarakat Arab pra-Islam.

Temuan ini membuktikan bahwa *Mu'allaqah Zuhair* bukan sekadar karya sastra estetis, melainkan juga dokumen moral yang merefleksikan pandangan hidup kolektif pada masanya. Penelitian ini sekaligus menegaskan efektivitas semiotika Barthes sebagai pisau analisis untuk membongkar lapisan makna dalam teks sastra klasik, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami relasi antara sastra, bahasa, dan nilai-nilai moral dalam konteks sejarah budaya Arab.

Daftar Rujukan

- Al-Maseid, Raihan I. "Absent Manifesta And Patterns of Covert in Zuhair Ibn Abi Sulma's Elegy to Haram Ibn Sinan." *International Journal of Language Academy* 7, no. 2 (2019).
- Annisa, Mutiara, Yusring Sanusi Baso, and Ilham Ramadhan. "Analisis Qafiyah Dalam Syair 'Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami' Karya Zuhair Bin Abi Sulma." *Jurnal Sarjana Dam Ilmu Budaya* 4, no. 3 (2024).
- Buana, Cahya. "Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma." *Buletin Al-Turas* 23, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.15408/bat.v23i1.4803>.
- Dayyanah, Tahliyatud, and M. Anwar Masadi. "Waqi'iyatu Al-Mujtama'i Al-Arabi Al-Jahili Fi Al-Muallaqat Li Zuhair Bin Abi Sulma." *The 3rd Annual International Conferences on Language, Literature, and Media*, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.18860/aicollim.v2i1.1373>.
- Endraswara, Suwardi. "Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner." *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936>.
- Fakhoury, Tamim. "الفضائل الأخلاقية في الشعر العربي الجاهلي." *Bingöl Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, no. 19 (2020). <https://doi.org/10.29029/busbed.648290>.
- Harnia, Neng Tika. "Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu 'Tak Sekedar Cinta' Karya Dnanda." *Jurnal Metamorfosa* 9, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>.
- Muhsin, Marwati, Muhammad Saleh, Khaerun Nisa Nuqta, and Nur Khusnul Khatimah.

- “Narasi Kematian Dalam Cerpen ‘Ana Al-Maut’ Karya Taufik Al-Hakim: Analisis Semiotika Naratif Roland Barthes.” *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025).
- Mulyadin, Farhan Mulyadin Satria Dharma. “Denotative and Connotative Meaning in Pamungkas Song Lyric ‘Queen of the Hearts.’” *Journal of Classroom Action Research* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.52622/jcar.v2i1.120>.
- Pratiwi, Y, E F Andalas, T Dermawan, and M Maryaeni. “Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual.” *Kota Tua*, 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. “Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif.” *Pustaka Pelajar* 1, no. 69 (2018).
- Salbiah, Rahma. “Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah.” *Jurnal Adabiya* 25, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>.
- Wahyuningsih, Sri. “Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta.” *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 21, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.524>.
- Wargadinata, Wildana. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. UIN Maliki Press Malang, 2018.
- Z, Husnah, and Rada Isda Sari. “Analisis Semiotika Syair ‘Ila Umami’ Karya Mahmoed Darwish dengan Menggunakan Pendekatan Teori Charles Sanders Pierce.” *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025).